

PENGARUH PELATIHAN KETERAMPILAN SOSIAL UNTUK MENURUNKAN TINGKAT *PEER VICTIMIZATION* PADA SISWA DI SMPN “X” YOGYAKARTA

Hanny Rufaidah Damra

Program Studi Psikologi Profesi (S2) Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta
hanny@diniyah.ac.id

Hepi Wahyuningsih

Program Studi Psikologi Profesi (S2) Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta
hepi.habibi@gmail.com

Mira Aliza Rahcmawati

Program Studi Psikologi Profesi (S2) Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta
mira@fpisb.uii.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari pelatihan keterampilan sosial dalam menurunkan *peer victimization* pada siswa di SMPN “X” Yogyakarta. Adapun hipotesa dalam penelitian ini adalah ada pengaruh pemberian pelatihan keterampilan sosial untuk menurunkan tingkat *peer victimization* di SMPN “X” Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan desain *Pretest-Posttest Control Group Design*. Responden dalam penelitian ini berjumlah 15 siswa (11-14 tahun) yang terbagi menjadi dua kelompok yaitu tujuh siswa kelompok eksperimen dan delapan siswa kelompok kontrol. Pengukuran penelitian ini menggunakan skala *peer victimization* yang merupakan modifikasi dari *Multidimensional Peer Victimization Scale-Revised (MPVSR)* yang dibuat oleh Bets, Houston, dan Steer, (2015). Uji hipotesis menggunakan analisis *Mann-Whitney* dan *Wilcoxon*. Hasilnya menunjukkan bahwa ada perbedaan tingkat *peer victimization* pada siswa sebelum dan sesudah diberi pelatihan pada kelompok eksperimen ($p < 0.05$). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pelatihan keterampilan sosial dapat menurunkan tingkat *peer victimization* pada siswa.

Kata Kunci: *Peer Victimization*, Pelatihan Keterampilan Sosial

Abstract

This study aimed to determine the effect of social skills training in reducing peer victimization among students of junior high school “X” Yogyakarta. The hypothesis of this study was that there would be an effect of providing social skills training to reduce peer victimization in junior high school “X” Yogyakarta. This study used the Pretest-Posttest Control Group Design. The respondents were 15 students (11-14 years old) divided into two groups: seven students in the experimental group and eight students in the control group. The measurement of this study used the peer victimization scale modified from the Multidimensional Peer Victimization Scale-Revised (MPVSR) by Bets, Houston, and Steer (2015). Hypothesis was tested using Mann-Whitney analysis. The results showed that there were differences in the levels of peer victimization before and after being given training among students in the experimental group ($p < 0.05$). To conclude, social skills training can reduce peer victimization among students.

Keywords: Peer Victimization, Social Skills Training

PENDAHULUAN

Remaja (*adolescence*) adalah individu yang sedang berada pada masa perkembangan transisi antara masa anak-anak dan masa dewasa (Santrock, 2007). Papalia, Olds dan Feldman (2009) mengungkapkan bahwa pada masa remaja awal (usia 10 atau 11 sampai 14 tahun) peralihan yang terjadi dari masa kanak-kanak, memberikan kesempatan untuk tumbuh, tidak hanya dalam dimensi fisik, tetapi juga dalam kompetensi kognitif dan interaksi sosial, otonomi, harga diri, dan keintiman. Pada masa ini, remaja juga mengalami berbagai macam perubahan dengan melalui proses yang cukup rumit dan berhubungan dengan tugas perkembangan masa remaja, dan salah satu tugas perkembangan yang harus dipenuhi oleh remaja pada masa sekolah adalah belajar dan bergaul dengan teman sebaya (Havighurst, dalam utami, 1992).

Pada dasarnya, remaja yang telah melaksanakan tugas perkembangannya dengan baik mampu berinteraksi dengan teman sebayanya dan diterima oleh kelompok pertemanan. Namun, pada kenyataannya permasalahan yang sering dihadapi para remaja berhubungan dengan penolakan teman sebaya adalah munculnya

peer victimization, yang merupakan dampak dari bentuk agresi dikalangan remaja (Crick & Grotpeter, dalam Tran, 2013).

Peer victimization sebenarnya sudah ada sejak bentuk-bentuk pengajaran berbasis sekolah didirikan, karena hal seperti agresi, dominasi dan persaingan adalah karakteristik dasar dari manusia (Archer, dalam Tran, 2013). Banyak peneliti yang telah berusaha untuk mendefinisikan perbedaan antara *peer victimization*, agresi dan *bullying*. Menurut Hawker dan Boulton (2000) *peer victimization* merupakan pengalaman diantara anak-anak (siswa) yang menjadi target perilaku agresif dari anak-anak (siswa) lain yang bukan saudara kandung dan belum tentu teman sebaya.

Maraknya kasus kekerasan yang terjadi di kalangan remaja, membuat banyak peneliti yang berusaha mengungkap mengenai permasalahan tersebut. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rose, Espelage, Aragon dan Elliot pada tahun 2011 menemukan bahwa sebanyak 10-14% remaja di Amerika Serikat mengalami *victimization* dari teman sebayanya (Frank, 2014). Di Indonesia juga marak terjadi kasus kekerasan dikalangan remaja di sekolah. Indonesia menempati peringkat pertama untuk soal kekerasan di sekolah dengan

persentase 84%. Jumlah tersebut lebih banyak dibandingkan dengan Vietnam dan Nepal yang sama-sama mencatat 79% dususul kemudian Kamboja 73%, dan Pakistan 43% (Sindo News, 2017). Selain itu, temuan dari beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa remaja umumnya mengalami *peer victimization*, khususnya di sekolah menengah.

Hasil studi lapangan yang dilakukan oleh peneliti di salah satu SMP “X” Yogyakarta menemukan, adanya keluhan dari guru BK mengenai tindak kekerasan yang dilakukan oleh siswa kepada siswa lain seperti menindas teman yang lemah serta merampas barang atau uang milik teman dan adik kelasnya. Selain itu, beberapa siswa juga menyebutkan, perbedaan dan kekurangan fisik yang dimiliki oleh seseorang juga sering dijadikan sebagai bahan olok-olokan, seperti memanggil teman dengan sebutan *black* (untuk siswa yang memiliki kulit berwarna gelap), sebutan gendut, serta mengolok-olok salah seorang siswa dengan kekurangan fisik tertentu.

Peer victimization merupakan masalah serius yang terjadi di kalangan anak-anak dan remaja. Sekitar tiga perempat dari remaja diketahui mengalami *relational victimization* (misalnya, diejek dan

menyebarkan rumor buruk) oleh teman-teman mereka, sedangkan sepertiganya diketahui mengalami agresi fisik seperti pemaksaan dan pemukulan (Juvonen, Nishina, & Graham, 2000).

Ross (Tran, 2013) menjelaskan bahwa *peer victimization* memiliki dampak yang sangat besar. Siswa yang mengalami *peer victimization* secara signifikan memiliki permasalahan dalam bidang akademis, sosial dan psikologis. Konsekuensi negatif yang terkait dengan *peer victimization* di sekolah yaitu kemampuan sosial yang buruk, serta masalah kesehatan mental (eksternalisasi dan internalisasi). Cook, Williams, Guerra, dan Kim, (Silva, Oliveira, Braga, Farias, Lizzi, Goncalves, Pereira, & Silva, 2016) mengungkapkan bahwa kurangnya keterampilan sosial yang tepat merupakan sebuah penentu terjadinya *victimization*.

METODE PENELITIAN

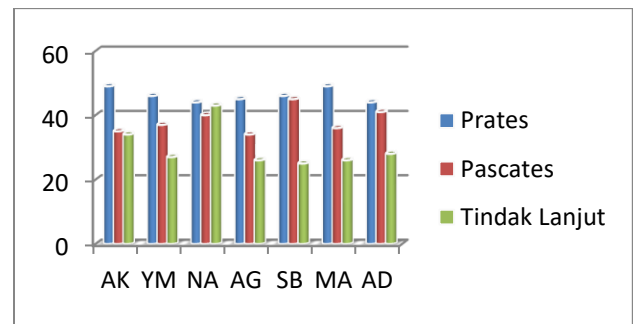
Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain eksperimen. Rancangan penelitian yang digunakan yaitu *pretest-posttest control group design*. Pada penelitian ini, peneliti melakukan pengukuran pada variabel tergantung sebelum dan sesudah dilakukan pelatihan dan kemudian dilakukan pengukuran tindak lanjut. Responden dalam

penelitian ini adalah 15 siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) “X” di Yogyakarta, berjenis kelamin laki-laki dan perempuan yang berusia 11-14 tahun, memiliki tingkat *peer victimization* yang tinggi serta bersedia mengikuti pelatihan sampai dengan selesai. Skala yang digunakan merupakan modifikasi dari *Multidimensional Peer Victimization Scale– Revised (MPVSR)* yang dibuat oleh Bets, Houston, dan Steer, (2015) yang terdiri dari aspek-aspek fisik (*physical*), verbal (*verbal*), manipulasi sosial (*social manipulation*), merusak barang (*attack on property*), dan elektronik (*electronic*). Skala ini terdiri dari 20 item pernyataan yang bertujuan untuk mengukur tingkat keseringan responden mengalami *peer victimization*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertama-tama dilakukan pengukuran awal (prates) dengan cara menyebar skala *peer victimization* kepada 87 siswa. Berdasarkan hasil prates ditemukan 15 siswa yang memiliki tingkat *peer victimization* pada kategori tinggi dan akan dibagi ke dalam dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Responden penelitian yang masuk dalam kelompok eksperimen yaitu sebanyak tujuh siswa. Responden tersebut akan

mendapatkan perlakuan berupa pelatihan keterampilan sosial “*the great me*”. Penelitian ini melakukan pengukuran sebanyak tiga kali yaitu sebelum pelaksanaan pelatihan (prates), setelah pelaksanaan pelatihan (pascates), dan tindak lanjut. Adapun data mengenai perubahan skor *peer victimization* pada tiap-tiap responden dalam kelompok eksperimen dapat dilihat pada berikut:

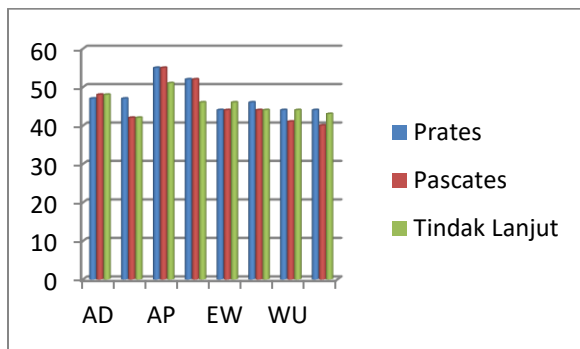


Gambar 1 Grafik Data Kelompok Eksperimen

Berdasarkan gambar 1 diketahui bahwa enam dari tujuh responden penelitian kelompok eksperimen pada saat pengukuran prates ke pascates mengalami penurunan skor *peer victimization* dan satu responden tidak mengalami perubahan yaitu tetap berada pada kategori tinggi setelah mendapat perlakuan berupa pelatihan keterampilan sosial. Pada pengukuran tindak lanjut, diketahui bahwa 5 orang responden mengalami penurunan skor *peer victimization*, sedangkan 2 orang partisipan

memiliki skor yang sama yaitu, berada pada kategori sedang. Dengan demikian, pemberian intervensi pelatihan keterampilan sosial pada kelompok eksperimen baik pada saat prates, pascates maupun tindak lanjut menunjukkan adanya perubahan skor yang signifikan dan berdampak positif pada responden

Selanjutnya, adapun perubahan skor *peer victimization* pada tiap-tiap responden dalam kelompok kontrol adalah sebagai berikut:



Gambar 2 Grafik Data Kelompok Kontrol

Pada gambar 2 terlihat bahwa tidak terdapat perbedaan yang berarti pada skor responden yang berada dalam kelompok kontrol. Tidak adanya perbedaan skor yang terjadi pada kelompok kontrol merupakan hal yang dianggap wajar. Kondisi tersebut dikarenakan kelompok kontrol tidak mendapatkan perlakuan berupa pelatihan keterampilan sosial

Selanjutnya hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada pengaruh

pemberian pelatihan keterampilan sosial untuk menurunkan tingkat *peer victimization* di SMPN “X” Yogyakarta. Kelompok siswa yang mendapatkan perlakuan berupa pelatihan keterampilan sosial akan mengalami penurunan tingkat *peer victimization*. Berikut ini merupakan tabel hasil analisis uji hipotesis yang telah dilakukan :

Tabel 1

Hasil Uji Mann Whitney Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

	Test Statistics ^b		
	Prates	Pascates	Tindak Lanjut
Mann-Whitney U	26.000	9.000	1.000
Z	-.237	-2.213	-3.144
Asymp. Sig. (2-tailed)	.813	.027	.002

Hasil uji hipotesis *Mann Whitney* pada tabel 1 data prates menunjukkan bahwa perolehan nilai $Z = -.237$ dan $p = 0.813$ ($p > 0.05$). Hasil analisa tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat *peer victimization* antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada saat pelaksanaan prates. Kondisi tersebut dianggap wajar, karena mengingat bahwa kondisi awal partisipan penelitian pada kedua kelompok diharapkan tidak terdapat perbedaan. Selanjutnya hasil analisis data pascates menunjukkan perolehan nilai $Z = -2.213$ dan

$p = 0.027$ ($p < 0.05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa ada perbedaan tingkat *peer victimization* antara kelompok eksperimen yang diberi perlakuan dengan kelompok kontrol yang tidak diberi perlakuan.

Selain itu, hasil analisis data tindak lanjut diperoleh nilai $Z = -3.144$ dan $p = 0.002$ ($p < 0.05$). Perolehan nilai tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat *peer victimization* antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada saat pelaksanaan tindak lanjut. Berdasarkan hasil tersebut diketahui bahwa Kelompok eksperimen terlihat mengalami penurunan skor *peer victimization* setelah mendapatkan intervensi berupa pelatihan keterampilan sosial “*the great me*” apabila dibandingkan dengan kelompok kontrol yang tidak mendapatkan perlakuan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Koiv (2012) menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti program pelatihan keterampilan sosial mengalami penurunan frekuensi dalam mengalami *peer victimization* sebesar 50% dan hal tersebut bertahan dalam kurun waktu sembilan bulan. Fox dan Boulton (2003) juga mengungkapkan bahwa, perilaku tertentu (ex : keterampilan sosial yang buruk) yang

ditunjukkan oleh siswa memberikan pengaruh terhadap viktimisasi yang mereka alami. Sehingga dapat dikatakan bahwa keterampilan sosial merupakan komponen penting yang harus dimiliki oleh siswa, terutama bagi mereka yang mengalami *peer victimization*.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh maka dapat disimpulkan bahwa, terdapat perbedaan tingkat *peer victimization* yang signifikan antara siswa yang mendapatkan pelatihan keterampilan sosial dan yang tidak mendapatkan pelatihan keterampilan sosial. Penurunan skor *peer victimization* secara signifikan terjadi pada kelompok yang mendapatkan perlakuan yaitu kelompok eksperimen apabila dibandingkan dengan skor *peer victimization* pada kelompok kontrol yang tidak mendapatkan perlakuan berupa pelatihan keterampilan sosial.

Berpijak pada hasil tersebut maka pihak sekolah dan guru disarankan agar mampu melakukan identifikasi pada siswa yang benar-benar mengalami *peer victimization* serta mengajarkan pada siswa tersebut untuk bersikap tegas pada seseorang yang melakukan tindakan yang tidak menyenangkan padanya. Selain itu, bagi peneliti selanjutnya apabila tertarik dengan

penelitian serupa diharapkan dapat lebih memperhatikan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi munculnya *peer victimization* pada siswa di sekolah. Dengan demikian, akan ditemukannya alternatif intervensi lain yang dapat membantu peneliti dalam menurunkan *peer victimization* pada siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Bets, L.R., Houston, J.E., & Steer, O.L. (2015). Development of the multidimensional peer victimization scale–revised (MPVS-R) and the multidimensional peer bullying scale (MPVS-RB). *The Journal Of Genetic Psychology, 176* (2), 93–109. DOI: 10.1080/00221325.2015.1007915.
- Fox, C.L., & Boulton, M.J. (2003). Evaluating the effectiveness of a social skills training (SST) programme for victims of bullying. *Educational Research, 45* (3), 231-247. DOI: 10.1080/0013188032000137238.
- Frank, M.J. (2014). Youth character strengths, peer victimization, and well-being: Understanding associations between positive traits, social experiences, and positive psychological outcomes. *Dissertation*. University of South Florida.
- Hawker, D.S.J., & Boulton, M.J. (2000). Twenty years' research on peer victimization and psychological maladjustment : A meta-analytic review of cross-sectional studies. *Journal of Child Psychology and Psychiatry, 41* (4). 441-455.
- Juvonen, J., Nishina, A., & Graham, S., (2000). Peer harassment, psychological well-being, and school adjustment in early adolescence. *Journal of Educational Psychology, 92*, 349-359.
- Papalia, D.E., Olds, S.W., & Feldman, R.D. (2009). Human development. Perkembangan manusia. Jakarta : Salemba
- Santrock, J.W. Child development, eleventh edition, *Perkembangan anak, edisi ketujuh, jilid dua*. Mila Rachmawati (terj) & Anna Kuswanti (terj). (2007). Jakarta : Erlangga
- Silva, J.L., Oliveira, W.A., Braga, I.F., Farias, M.S., Lizzi, E.A.S., Goncalves, M. F.C., Pereira, B.O. & Silva, M.A.I. (2016). The effects of a skill-based intervention for victims of bullying in Brazil. *International Journal of Environmental Research and public Health, 13* (1-10), 1042. doi:10.3390/ijerph13111042.
- Sindonews. (2017). Indonesia tempati posisi tertinggi perundungan di ASEAN. Diunduh tanggal 02 Mei 2018 dari <https://nasional.sindonews.com/read/1223442/15/indonesia-tempati-posisi-tertinggi-perundungan-di-asean-1500880739>.
- Tran, C. V., (2013). Relations between peer victimization, self-cognitions and depression in the united states and vietnam. *Dissertation*. Vanderbilt University.
- Utami, M. S.C. (1992). Mengembangkan bakat dan kreativitas anak sekolah. Jakarta : Gramedia Widiasarana Indonesia